

PENGARUH PENGAJIAN TGK .UMAR JIM TERHADAP KARAKTER RELIGIUS PADA PENGUNJUNG KUPI NANGROE ACEH

Khairul Umam¹, Ainal Mardhiah²

khairulumam07092017@gmail.com¹, ainal.abdurrahman@ar-raniry.ac.id²

Pascasarjana UIN Ar Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Penelitian ini membahas implementasi membumikan Al-Qur'an dan As-Sunnah di warung kopi (warkop) sebagai bentuk integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Rumusan masalahnya yaitu bagaimana peran aktif pemuda-pemudi Aceh dalam meramaikan pengajian yang diselenggarakan oleh pemilik warkop, bagaimana pemanfaatan ruang publik pada Warung Kopi Nanggroe Banda Aceh dan kenapa Warung Kopi Nanggroe Banda Aceh dijadikan untuk pengajian. Penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemahaman dan praktik keislaman dapat diintegrasikan secara kontekstual di lingkungan warkop, menciptakan ruang diskusi dan refleksi tentang spiritualitas dalam kegiatan sehari-hari di tempat tersebut. Metode penelitian kualitatif. Dalam studi penelitian ini yang menjadi tempat untuk memperoleh data penelitian adalah Warung Kopi Nanggroe di Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. informan dalam penelitian ini adalah diantaranya pemilik warung kopi nanggroe, pemateri kajian, karyawan warung kopi nanggroe dan satu orang masyarakat sekitar dan satu orang jamaah laki, dan satu aparatur desa. Teknik pengumpulan data juga digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peran aktif pemuda-pemudi Aceh dalam pengajian di warung kopi memiliki dampak positif dalam dinamika sosial dan keagamaan. Keikutsertaan mereka meningkatkan kunjungan, menciptakan atmosfer positif, dan mempromosikan warung kopi sebagai pusat kegiatan keagamaan yang inklusif.

Kata Kunci: Warung Kopi, Ruang Publik dan Dinamika Sosial.

PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki karakteristik tersendiri, dengan menjunjung tinggi norma-norma keislaman dan kebudayaan. Masyarakat Aceh memiliki keberagaman budaya hidup, sehingga masyarakat Aceh mempunyai gaya hidup yang berbeda-beda, secara sosiologis masyarakat Aceh tidak terlepas dari interaksi antar sesama, oleh karena itu warung kopi memiliki peran tersendiri terhadap masyarakat Aceh, yaitu sebagai wadah untuk terjalinnya interaksi antar sesama. Saat ini berkumpul di tempat tersebut sudah menjadi kebiasaan dan ciri khas yang membudaya. Warung kopi adalah tempat usaha yang menyajikan berbagai jenis kopi dan kadang-kadang makanan ringan. Biasanya memiliki atmosfer santai, warung kopi menjadi tempat bagi orang-orang untuk bersantai, menikmati kopi, dan seringkali berbincang-bincang. Warung kopi dapat bervariasi dari tempat kecil di pinggir jalan hingga kedai yang lebih besar dengan desain interior

Jika ditinjau dari tahun 1974 memang warung kopi belum berkembang secara pesat di Aceh, walaupun sudah mulai diminati sejak dulu. Namun, pasca tsunami warung kopi semakin banyak dan mudah ditemukan di Aceh khususnya di Banda Aceh. Kemunculan warung kopi yang menjamur menyebabkan Banda Aceh dijuluki dengan kota seribu warung kopi. Perubahan yang signifikan pasca tsunami menjadi salah satu masalah yang penting untuk diteliti, selain itu dengan perkembangan warung kopi yang semakin meluas, maka mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Aceh, baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan agama.

Dalam bidang ekonomi terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat Aceh, berupa menjadi pelayan atau pekerja, dalam bidang sosial adanya interaksi antar sesama, dan dalam bidang agama, menghidupkan nilai-nilai kebenaran dan kedamaian di Aceh, seperti membumikan Al-Quran dan As-Sunnah di warkop menjadi langkah positif untuk menyebarkan pesan-pesan ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana yang tenang, tetapi juga membawa manfaat spiritual dalam setiap aktivitas sehari-hari di warkop. Dewasa ini warkop di Aceh telah menjadi perhatian publik. Pasalnya terdapat beberapa warkop yang menerapkan sistem dakwah melalui pengajian yang dilakukan pada malam-malam tertentu. Pemuda-pemudi Aceh berperan aktif dalam meramaikan pengajian tersebut. Dalam Al-Quran Allah berfirman dalam surah an-Nahl (16:125) :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Berbeda seperti pada umumnya, pengajian yang penulis maksud pada studi ini adalah yang diselenggarakan oleh Warung Kopi Nanggroe di Batoh Banda Aceh, dimana pemilik warung ini berinisiatif dan menginginkan tempat usahanya berbeda dengan warung kopi lain pada umumnya, kegiatan pengajian dilaksanakan setiap hari jumat tepatnya setelah shalat jumat yakni pukul 14:30 sampai dengan 16:30 dan break sebentar ketika azan ashar berkumandang, ditengah belangsung pengajian biasanya yang membimbing pengjian mempersilahkan untuk bertanya kepada beberapa penanya. sudah menjadi program rutinitas mingguan, hingga jamaah yang hadir kebanyakan dari kalangan mahasiswa, remaja, pemuda dan turut hadir juga dari kalangan perempuan karena ada disediakan tempat terpisah untuk para akhwat (perempuan). Jamaah atau peserta yang hadir setiap dilaksanakan pengajian ini tidak pernah sepi bahkan semakin hari semakin ramai yang berdatangan.

Berdasarkan pertemuan perdana hingga sekarang, kegiatan pengajian ini dibimbing oleh Tgk Muhammad Umar, atau dikenal dengan nama Tgk Jim, beliau merupakan pimpinan (Dayah),⁷ atau Pondok Pesantren Liqaurrahmah lieue, Darussalam, Aceh besar. Uniknya pada pengajian di warung Kopi Naggroe tersebut adalah kepada setiap jamaah dan peserta pengajian di sediakan minuman gratis mulai dengan beberapa pilihan sesuai selera (sanger panas, kopi, teh, nutrisari) dan juga disuguhkan bubur kacang hijau kepada semua peserta dan jamaah pengajian yang hadir. Materi yang diajarkan selama ini tentang bab shalat dan tauhid dasar, antusias masyarakat yang hadir juga ikut bertanya sesuai materi yang diajarkan walau terkadang juga ada yang bertanya masalah- masalah lain yang dialaminya, namun ustadz pematari (Tgk Umar) juga menjawab apa yang di tanyakan peserta.

Hadirnya pengajian di tengah kalangan anak muda yang sekarang tidak jauh dari pada tempat nongkorangan yakni warung kopi, di harapkan dapat menjadi suatu upaya mengajak mereka untuk tidak terlena, lalai dan menghabiskan waktu pada hal yang tidak bermanfaat bahkan tak jarang hingga mendatangkan mudharat. Dan diharapkan ilmu-ilmu fiqih dan tauhid dasar yang disampaikan dapat di pahami oleh peserta dan jamaah atau pengunjung warung kopi tersebut. Sehingga dengan demikian disamping mereke (anak muda) asik bermain game, mereka juga tidak lupa ada kewajiban lain yang harus ditunaikan ketika sampai waktu shalat dan tentunya ilmu tauhid dasar yang diajarkan diharapkan memberi pemahaman yang baik akan pengenalan Allah sebagai pencipta alam semesta ini.

Melalui studi ini penulis beranggapan bahwa penelitian ini menarik untuk dikaji

lebih lanjut karena pada umumnya, pengajian itu pada di selenggarakan di musalla, balai pengajian atau tempat ibadah lainnya, Namun berbeda dengan yang satu ini pengajian rutin mingguan diadakan pada warung kopi, dimana warung kopi lumrah pada umum sebagai tempat bersantai, berkumpul, dan bahkan menghabiskan waktu dengan main game online. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Pengaruh Pengajian Tgk. Umar Jim Terhadap Karakter Religius Pada Pengunjung Kupu Nanggroe Aceh”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang mengandalkan kekuatan pikiran dengan menggunakan hukum logika yang berlaku seperti sebab-akibat, jika-maka, aksi reaksi, syarat-prasyarat atau prakondisi-aksi. Syarat terpentingnya dari jenis penelitian kualitatif adalah kekuatan nalar dan imajinasi sistematis.¹ Dalam studi penelitian ini yang menjadi tempat untuk memperoleh data penelitian adalah Warung Kopi Nanggroe di Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. Penulis mengambil tempat tersebut sebagai lokasi untuk memperoleh data karena tersedianya Ruang terbuka publik, kemudian ada diselenggarakannya beberapa kegiatan yang dapat di nikmati dan oleh orang banyak dan menjadi sesuatu yang berbeda dari pada tempat atau warung kopi seperti pada umumnya. Cara atau teknik yang pakai dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara sengaja, dalam hal ini peneliti akan menentukan siapa saja yang akan diambil dimintai informasi atas pertimbangan tertentu, selanjutnya yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah diantaranya pemilik warung kopi nanggroe, pemateri kajian, karyawan warung kopi nanggroe dan satu orang masyarakat sekitar dan satu orang jamaah laki, dan satu aparatur desa. Teknik pengumpulan data juga digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran aktif pemuda-pemudi Aceh dalam meramaikan pengajian yang diselenggarakan oleh pemilik warkop

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Warung Kopi Nanggroe dan satu orang masyarakat sekitar, terungkap bahwa peran aktif pemuda-pemudi Aceh dalam meramaikan pengajian di warung kopi memiliki dampak yang signifikan dalam dinamika sosial dan keagamaan di komunitas tersebut. Pemilik Warung Kopi Nanggroe menyatakan bahwa kehadiran pemuda-pemudi Aceh dalam pengajian sangat membantu dalam meningkatkan jumlah pengunjung warung kopi, serta menciptakan atmosfer yang lebih positif dan bersahabat. Mereka juga aktif dalam membantu mempersiapkan acara pengajian dan menyebarkan informasi tentang pengajian kepada teman-teman mereka, yang secara tidak langsung mempromosikan warung kopi tersebut sebagai tempat yang tidak hanya menyediakan kopi, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan.

Sementara itu, dari perspektif satu orang masyarakat sekitar, kehadiran pemuda-pemudi Aceh dalam pengajian di warung kopi dianggap sebagai langkah positif dalam memperkuat kehidupan keagamaan di lingkungan mereka. Masyarakat sekitar merasa senang dengan adanya inisiatif dari pemuda-pemudi tersebut untuk aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, dan melihat warung kopi sebagai tempat yang inklusif dan ramah bagi seluruh lapisan masyarakat untuk menjalankan ibadah dan belajar agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Warung Kopi Nanggroe dan satu

¹ Jasa Unggah Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*. (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), hlm 60.

orang masyarakat sekitar, dapat disimpulkan bahwa peran aktif pemuda-pemudi Aceh dalam meramaikan pengajian di warung kopi memiliki dampak positif yang signifikan dalam dinamika sosial dan keagamaan di komunitas tersebut. Pemilik Warung Kopi Nanggroe menyatakan bahwa kehadiran pemuda-pemudi Aceh dalam pengajian tidak hanya membantu dalam meningkatkan jumlah pengunjung warung kopi, tetapi juga menciptakan atmosfer yang lebih positif dan bersahabat. Mereka terlibat secara aktif dalam persiapan acara pengajian dan menyebarkan informasi tentang pengajian kepada teman-teman mereka, yang secara tidak langsung mempromosikan warung kopi sebagai tempat yang tidak hanya menyediakan kopi, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran pemuda-pemudi Aceh dalam pengajian di warung kopi bukan hanya memberikan manfaat ekonomis bagi pemilik warung kopi, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkokoh hubungan sosial dan spiritual dalam komunitas Aceh.

2. Pemanfaatan ruang publik pada Warung Kopi Nanggroe Banda Aceh

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Warung Kopi Nanggroe di Banda Aceh memiliki peran yang penting dalam memanfaatkan ruang publik untuk kegiatan sosial dan keagamaan. Berikut adalah temuan utama dari penelitian ini:

- a. Warung Kopi Nanggroe di Banda Aceh telah menjadi tempat yang populer bagi masyarakat setempat untuk berkumpul. Ketersediaan ruang terbuka publik di warung kopi memungkinkan orang-orang untuk bertemu, berbincang, dan menjalin hubungan sosial dalam suasana yang santai dan nyaman.
- b. Selain sebagai tempat untuk bersantai dan bersosialisasi, Warung Kopi Nanggroe juga berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan. Pengajian yang diselenggarakan secara rutin di warung kopi menarik minat pemuda-pemudi Aceh untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan tanpa harus pergi ke tempat ibadah formal. Hal ini menciptakan ruang untuk ekspresi dan penguatan identitas keagamaan dalam lingkungan yang santai dan akrab.
- c. Pemanfaatan ruang publik pada Warung Kopi Nanggroe memiliki dampak positif terhadap komunitas Aceh. Warung kopi menjadi tempat inklusif yang memungkinkan berbagai lapisan masyarakat untuk bertemu dan berinteraksi tanpa batasan sosial atau keagamaan. Hal ini memperkuat hubungan sosial dan saling pengertian antaranggota masyarakat.
- d. Melalui kegiatan pengajian dan diskusi keagamaan di warung kopi, nilai-nilai budaya dan keagamaan lokal dapat dipromosikan dan dipertahankan. Ini membantu memperkuat identitas budaya Aceh dan memperkaya pengalaman keagamaan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan satu aparat desa dan satu orang jamaah laki-laki, temuan tersebut dapat diperkuat dan dikaitkan dengan hasil penelitian tentang pemanfaatan ruang publik pada Warung Kopi Nanggroe di Banda Aceh.

Dari perspektif aparat desa, pemanfaatan ruang publik pada Warung Kopi Nanggroe dinilai sebagai langkah positif dalam memperkuat hubungan sosial dan memajukan kegiatan keagamaan di tingkat lokal. Aparatur desa menyatakan bahwa warung kopi tersebut telah menjadi pusat aktivitas sosial dan keagamaan bagi masyarakat setempat, memberikan kesempatan bagi warga untuk berkumpul, berinteraksi, dan mengenal satu sama lain. Mereka melihat pemanfaatan ruang publik di warung kopi sebagai upaya yang efektif untuk membangun komunitas yang lebih kuat dan solid.

Dari sudut pandang seorang jamaah laki-laki, warung kopi Nanggroe dianggap sebagai tempat yang nyaman dan akrab untuk menjalankan kegiatan keagamaan seperti pengajian. Dia menekankan pentingnya keberadaan warung kopi sebagai alternatif tempat

untuk belajar dan berdiskusi tentang agama, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu atau akses ke tempat ibadah formal. Jamaah laki-laki ini juga mengakui bahwa pemanfaatan ruang publik di warung kopi telah membantu memperluas jangkauan kegiatan keagamaan, sehingga lebih banyak orang dapat terlibat dan mendapatkan manfaat dari aktivitas tersebut.

Dengan demikian, Warung Kopi Nanggroe di Banda Aceh bukan hanya sekadar tempat untuk minum kopi, tetapi juga merupakan ruang publik yang penting dalam memfasilitasi interaksi sosial, memperkuat identitas keagamaan, dan mempromosikan nilai-nilai budaya lokal dalam komunitas Aceh.

3. Warung Kopi Nanggroe Banda Aceh dijadikan untuk pengajian

Penelitian ini menyoroti peran Warung Kopi Nanggroe di Banda Aceh yang dijadikan sebagai tempat untuk kegiatan pengajian, menunjukkan bagaimana hal ini mempengaruhi dinamika sosial dan keagamaan di komunitas tersebut. Berikut adalah temuan utama dari penelitian ini, yang juga dikaitkan dengan hasil wawancara dengan pemilik warung kopi Nanggroe, pemateri kajian, dan satu orang masyarakat sekitar:

Transformasi Fungsi Warung Kopi: Warung Kopi Nanggroe di Banda Aceh telah mengalami transformasi fungsi dari sekadar tempat untuk bersantai dan menikmati minuman menjadi pusat kegiatan keagamaan. Hal ini disorot oleh pemilik warung kopi dalam wawancara, di mana mereka menjelaskan bahwa keputusan untuk mengadakan pengajian di warung kopi didasarkan pada keinginan untuk memberikan layanan tambahan kepada pelanggan dan memanfaatkan ruang yang tersedia dengan lebih efisien.

Partisipasi Aktif Pemateri Kajian: Pemateri kajian, yang juga diwawancarai dalam penelitian ini, menyatakan bahwa Warung Kopi Nanggroe adalah tempat yang ideal untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan karena atmosfer yang santai dan akrab. Mereka aktif terlibat dalam merencanakan dan menyampaikan materi kajian agar sesuai dengan kebutuhan dan minat pemuda-pemudi Aceh yang menjadi audiens utama di warung kopi tersebut.

Dampak Positif bagi Masyarakat Sekitar: Hasil wawancara dengan satu orang masyarakat sekitar menunjukkan bahwa pengajian di Warung Kopi Nanggroe telah memberikan dampak positif bagi komunitas. Masyarakat sekitar merasa senang dengan adanya inisiatif pemilik warung kopi untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan, yang membawa manfaat spiritual dan mendekatkan hubungan antarwarga dalam lingkungan yang akrab.

Dengan demikian, Warung Kopi Nanggroe di Banda Aceh bukan hanya sebagai tempat untuk menikmati kopi, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan yang memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkuat identitas keagamaan dan hubungan sosial dalam komunitas Aceh.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Warung Kopi Nanggroe dan satu orang masyarakat sekitar, terungkap bahwa kehadiran pemuda-pemudi Aceh dalam pengajian di warung kopi memiliki dampak yang signifikan dalam dinamika sosial dan keagamaan di komunitas tersebut. Mereka tidak hanya membantu meningkatkan jumlah pengunjung warung kopi, tetapi juga menciptakan atmosfer yang lebih positif dan bersahabat. Aktivitas mereka dalam mempersiapkan acara pengajian dan menyebarkan informasi tentang pengajian mempromosikan warung kopi sebagai pusat kegiatan keagamaan yang inklusif dan ramah.
2. Penelitian menunjukkan bahwa Warung Kopi Nanggroe di Banda Aceh berperan penting dalam memanfaatkan ruang publik untuk kegiatan sosial dan keagamaan.

Ruang terbuka publik di warung kopi memungkinkan orang-orang untuk berkumpul, berinteraksi, dan menjalin hubungan sosial dalam suasana yang santai. Pemanfaatan warung kopi sebagai tempat pengajian juga menciptakan ruang untuk ekspresi dan penguatan identitas keagamaan dalam lingkungan yang akrab.

3. Transformasi fungsi Warung Kopi Nanggroe dari tempat bersantai menjadi pusat kegiatan keagamaan merupakan temuan utama penelitian ini. Pemilik warung kopi dan penerbit kajian menggarisbawahi pentingnya keputusan untuk mengadakan pengajian di warung kopi sebagai upaya untuk memberikan layanan tambahan kepada pelanggan dan memanfaatkan ruang yang tersedia secara efisien. Dampak positif bagi masyarakat sekitar juga terlihat, di mana inisiatif pemilik warung kopi dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan memperkuat hubungan sosial dan memberikan manfaat spiritual bagi komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Muhyidin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT Rosdakarya Perss, 2004).
- Irwanti Said, "Warung Kopi Dan Gaya Hidup Modern." *Jurnal Al-Khitabah* 3.3 (2017).
- Jasa Unggah Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*. (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (online) <https://kbbi.web.id/kegiatan>, diakses pada 02 April 2024 pukul 11.42
- M. Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1983), cet. Ke-3.
- Marthin Pangihutan Ompusunggu, dan Achmad Helmy Djawahir. "Gaya Hidup Dan Fenomena Perilaku Konsumen Pada Warung Kopi Di Malang." *Jurnal Aplikasi Manajemen* 12.2 (2014).
- Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Mutia Rahayu, *Dualisme Tradisional-Modern pada Gaya Hidup Orang Aceh, Kasus Warung Kopi di Banda Aceh*, Skripsi, Antropologi Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Redi Panuju, "Perilaku Mengakses Internet Di Warung Kopi." *Jurnal Sositoteknologi* 6.3 (2017).
- Redi Panuju, "Perilaku Mengakses Internet Di Warung Kopi." *Jurnal Sositoteknologi* 6.3 (2017).
- Renaldy Yunus, "Warung Kopi Sebagai Ruang Publik (Studi Deskriptif Pada Warung Kopi" AMAL" Di Kota Gorontalo)." *Jurnal Al-Khitabah* 6.3 (2020).
- Wawancara dengan aparat desa.
- Wawancara dengan Pemateri kajian.
- Wawancara dengan Pemilik Warung Kopi Nanggroe.
- Wawancara dengan satu orang masyarakat sekitar Warung Kopi Nanggroe.
- Wawancara dengan seorang jamaah laki-laki Warung Kopi Nanggroe.